

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI METODE COOPERATIVE LEARNING TYPE TALKING STICK PADA SISWA KELAS IV SDN PISANGAN TIMUR 12 PAGI PULOGADUNG JAKARTA TIMUR

Oleh

Ajat Sudrajat dan Elah Nurelah¹

ABSTRAK

Penelitian ini berupa Penelitian Tindakan Kelas. Tujuan penelitian adalah untuk menemukan cara meningkatkan hasil belajar IPS melalui metode *cooperative learning type talking stick* pada siswa kelas IV di SDN Pisangan Timur 12 Pagi Pulogadung Jakarta Timur. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD yang berjumlah 28 siswa. Penelitian berlangsung pada semester I Tahun Ajaran 2014-2015.

Hasil penelitian menunjukkan data yang diperoleh saat proses pembelajaran melalui metode *cooperative learning type talking stick* pada siklus I menunjukkan hasil belajar dari ranah kognitif, afektif dan psikomotor diperoleh sebesar 71% dari keseluruhan siswa yang memperoleh nilai di atas KKM dan pada siklus II sebesar 89%. Hasil instrumen pemantau tindakan guru yaitu 67% pada siklus I menjadi 93% pada siklus II, sementara hasil instrumen pemantau tindakan siswa sebesar 60% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II. Dengan demikian metode *cooperative learning type talking stick* merupakan salah satu cara yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan persentase skor pencapaian pada tiap siklusnya.

Kata Kunci: Hasil Belajar IPS, Metode Cooperative Learning Type Talking Stick

ABSTRACT

This research is a Class Action Rresearch. The Aim of this research is to find a way to improve Social Studies learning outcomes through implementing cooperative learning methods type talking stick in fourth grade students at Pisangan Timur 12 Pagi elementary school, Pulogadung, East Jakarta. Research subject are 28 students. This research was taken place at first semester of 2014-2015 school year.

The result shows that in first cycle there are 71% students passed minimum grade and increased to be 89% in second cycle. Result from teacher monitoring instruments shows 67% in first cycle and increased to be 93% in second cycle. On the othe hand, result of students' monitoring instruments shows 60% in first cycle and increased to be 90% in second cycle. From this viewpoint, cooperative learning methods type talking stick could be a solution in improving social studies learning outcome.

Keywords: social studies, learning outcome, cooperative learning, talking stick.

¹ Dr. Ajat Sudrajat, M.Pd., adalah Dosen PGSD FIP UNJ dan Elah Nurelah, adalah Guru SDN Pisangan Timur 12 Pagi Pulogadung Jakarta Timur.

**Tampilan artikel ini
terganggu oleh watermark.**

**Bila Anda ingin Artikel yang
bersih (tanpa watermark),
silahkan **KLIK Layanan.****

**Kami siap melayani ANDA
dengan senang hati.**

Salam Inovasi

A. Pendahuluan

Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan dasar memiliki tugas yang sangat berat dalam upaya mempersiapkan peserta didiknya untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, pelaksanaan pendidikan di sekolah dasar harus dilakukan oleh guru yang profesional dalam bidangnya guna menghasilkan siswa yang handal dan berkualitas. Keberhasilan ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa setelah mengikuti interaksi pembelajaran di sekolah.

Proses pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut adanya partisipasi aktif dari seluruh siswa. Kegiatan pembelajaran harus berpusat pada siswa (*student center*), sedangkan guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator di dalamnya agar proses pembelajaran menjadi lebih hidup. Upaya peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Salah satunya adalah perlunya seorang pendidik yang cerdas dan kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh siswa. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat membangun suasana pembelajaran yang kondusif, sehingga siswa memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain dan pada gilirannya dapat diperoleh hasil belajar yang optimal.

Pembelajaran IPS merupakan program pembelajaran melalui pendekatan multidisiplin dan terpadu sebagai disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora sehingga memberi kesan bahwa pembelajaran IPS tersebut bukan sesuatu yang mudah untuk dipahami dan dipelajari. Secara singkat, IPS di sekolah dasar harus sampai pada tataran fakta, konsep, generalisasi, dan bahkan teori walaupun tidak begitu mendalam dibanding dengan pendidikan lanjutan tetapi guru betul-betul harus siap dan menguasai berbagai fakta, konsep, generalisasi dan teori dari disiplin Ilmu Pengetahuan Sosial. Dengan menguasai semua hal yang berkenaan dengan IPS dan menggunakan media serta metode yang menarik maka pembelajaran IPS yang diberikan kepada siswa sekolah dasar bukan merupakan hal yang dianggap sulit lagi.

Namun pada kenyataannya, di sekolah dasar khususnya di SD Pisangan Timur 12 Pagi guru kurang mempunyai bekal yang memadai untuk memberikan pembelajaran IPS. Terkadang guru hanya menekankan pada bobot materi sehingga siswa hanya dituntut untuk membaca atau mendengarkan ceramah dari guru. Pemakaian metode dan media pun belum banyak dikuasai guru dan dianggap untuk pembelajaran IPS bukan merupakan hal yang prinsip padahal anggapan seperti itu adalah salah.

Rendahnya hasil belajar siswa ini diperoleh dari target persentase pencapaian KKM yang hanya mencapai 58% dari 28 siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan, yaitu 16 siswa yang memperoleh nilai 65-85. Adapun target pencapaian skor KKM IPS di SDN Pisangan Timur 12 Pagi dengan ketercapaian KKM 65%.

Faktor-faktor dalam pembelajaran yang ditemukan di lapangan tersebut terbukti mempengaruhi pencapaian hasil belajar yang jauh dari harapan. Apabila faktor-faktor tersebut dibiarkan dan terus berlanjut, dikhawatirkan akan menimbulkan dampak negatif dalam kegiatan belajar maupun pencapaian hasil belajar siswa.

Adapun dampak yang ditimbulkan diantaranya siswa akan mendapat kesulitan dalam mengikuti pelajaran yang berkaitan dengan materi tentang menghargai berbagai peninggalan sejarah di lingkungan setempat dan menjaga kelestariannya. Siswa menjadi kurang termotivasi dan kesulitan dalam mengaplikasikan materi pelajaran tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan di atas, alternatif pemecahan rendahnya hasil belajar siswa khususnya pembelajaran IPS khususnya tentang menghargai berbagai peninggalan sejarah di lingkungan setempat dan menjaga kelestariannya adalah melalui metode *cooperative learning type talking stick*. Besar harapan bahwa dengan melakukan pembaharuan pada pendekatan pembelajaran, maka hasil belajar khususnya IPS tentang menghargai berbagai peninggalan sejarah di lingkungan setempat dan menjaga kelestariannya akan meningkat.

Metode *cooperative learning* yang dikembangkan dengan *type talking stick* dapat menjadi alternatif dalam menyajikan materi pembelajaran IPS tentang menghargai berbagai peninggalan sejarah di lingkungan setempat dan menjaga kelestariannya dengan situasi yang berbeda yaitu lebih menantang, variatif serta kreatif dan sesuai dengan karakter siswa kelas IV yang senang bermain.

Berdasarkan uraian di atas, maka perumusan masalahnya adalah: (1) “Bagaimanakah meningkatkan hasil belajar IPS tentang menghargai berbagai peninggalan sejarah di lingkungan setempat dan menjaga kelestariannya melalui *cooperative learning type talking stick* pada siswa kelas IV di SDN Pisangan Timur 12 Pagi?”; (2) “Apakah hasil belajar IPS dapat ditingkatkan melalui metode *cooperative learning type talking stick* pada siswa kelas IV SDN Pisangan Timur 12 Pagi?”

B. Landasan Teori

Menurut Oemar Hamalik hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Oemar Hamalik, 2006: 30). Perubahan yang diperoleh siswa dalam mencapai kemampuan tertentu yang diharapkan itulah sebagai bentuk dari hasil belajar.

Sujana dalam bukunya “Evaluasi Pembelajaran” mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Nana Sujana, 2009: 22) Adapun kemampuan-kemampuan yang dimaksud adalah kompetensi belajar yang dicapai baik berupa kemampuan

pengetahuan, sikap maupun tingkah laku dari siswa setelah memperoleh atau sebagai hasil dari belajar.

Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi. Sementara itu, Howard Kingsley membagi 3 macam hasil belajar, yaitu

- 1) Keterampilan dan kebiasaan,
- 2) Pengetahuan dan pengertian,
- 3) Sikap dan cita-cita.

Adapun definisi hasil belajar menurut Gagne dalam Trianto menyatakan bahwa "hasil belajar meliputi lima kelompok, yaitu *intelektual skill, cognitive strategy, verbal information, motor skill, and attitude*" (Trianto, 2009: 27). Gagne menyebutkan bahwa hasil belajar bukan hanya mencapai aspek pengetahuan dan kognitif melainkan informasi verbal, keterampilan dan sikap. Dalam hal ini Gagne lebih lanjut menekankan terhadap faktor internal dan eksternal dalam suatu pembelajaran.

Bloom mengklasifikasi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. (Aunurrahman, 2010: 49). Ranah kognitif terdiri dari enam jenis perilaku, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman. Taksonomi Bloom dalam ranah kognitif mengalami revisi. Revisi tersebut dibuat oleh Anderson & Krathwohl yang mengemukakan bahwa ranah kognitif meliputi enam tingkatan, yaitu ingatan (*remember*), pemahaman (*understand*), penerapan (*apply*), menganalisa (*analyze*), evaluasi (*evaluate*), mencipta (*create*).

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari enam jenis perilaku yakni penerimaan, partisipasi/tanggapan, penilaian dan pembentukan sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup/karakteristik berdasarkan nilai-nilai. Ranah psikomotor berkenaan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada tujuh aspek ranah psikomotorik, yakni persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian dan kreativitas.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dideskripsikan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari pengalaman yang dialami berulang-ulang baik secara kognitif, afektif dan psikomotor yang tersimpan dalam jangka waktu lama sehingga membentuk suatu perubahan tingkah laku/kepribadian dalam diri individu.

Djahiri dan Ma'mun berpendapat bahwa IPS atau Studi Sosial konsep-konsepnya merupakan konsep pilihan dari berbagai ilmu lalu dipadukan dan diolah secara didaktis-pedagogis sesuai dengan tingkatan perkembangan siswa. Dilihat dari bahan kajiannya menurut penjelasan pasal 37 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa bahan kajian ilmu pengetahuan sosial antara lain ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan dan sebagainya.

Di dalam Permen No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi KTSP disebutkan bahwa IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan

dengan isu sosial. IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai.

Pembelajaran IPS mempunyai tujuan. Tujuan kurikuler IPS yang harus dicapai sekurang-kurangnya meliputi hal-hal berikut:

- (a) Membekali siswa dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan masyarakat;
- (b) Membekali siswa dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisa dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat;
- (c) Membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian;
- (d) Membekali siswa dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian kehidupannya yang tidak terpisahkan; dan
- (e) Membekali siswa dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, perkembangan masyarakat, dan perkembangan ilmu dan teknologi. Kelima tujuan di atas harus dicapai dalam pelaksanaan kurikulum IPS di berbagai lembaga pendidikan dengan keluasan, kedalaman dan bobot yang sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan yang dilaksanakan.

Sementara itu, ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (a) Manusia, tempat dan lingkungan, (b) Waktu, keberlanjutan, dan perubahan, (c) sistem sosial dan budaya, (d) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan, (e) IPS SD sebagai pendidikan global yakni mendidik siswa akan kebhinekaan bangsa, budaya dan peradaban di dunia; menanamkan kesadaran ketergantungan antar bangsa; menanamkan kesadaran semakin terbukanya komunikasi dan transportasi antar bangsa di dunia; mengurangi kemiskinan, kebodohan, dan perusakan lingkungan (Rudy Gunawan, 2011: 39).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dideskripsikan bahwa pelajaran IPS adalah suatu mata pelajaran yang tidak hanya memuat suatu teori melainkan fakta, peristiwa, konsep dan ilmu pengetahuan lain (Geografi, Sejarah, Sosiologi dan Ekonomi) yang berhubungan dengan isu sosial.

Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu penilaian akhir yang dinyatakan dengan angka/skor yang diperoleh siswa setelah mengalami proses pembelajaran IPS baik secara kognitif, afektif dan psikomotor yang dapat diukur secara langsung melalui tes dan non tes serta tersimpan dalam jangka waktu lama sehingga membentuk suatu perubahan tingkah laku/kepribadian dalam diri siswa.

Siswa kelas IV sekolah dasar yaitu anak-anak usia 7–11 tahun. Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dijelaskan bahwa siswa usia tersebut memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2) Memiliki kemampuan dasar

untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.

Slavin mengemukakan bahwa, "*In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher.*" (Hamzah B. Uno, 2011: 17) *Cooperative learning* adalah suatu metode pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar. Menurut Johnson & Johnson, *cooperative learning* adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.

Tujuan *cooperative learning* menurut Johnson & Johnson dalam Trianto menyatakan bahwa tujuan pokok *cooperative learning* adalah memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. (Trianto, 2009: 57). Yang utama dalam pembelajaran ini bahwa siswa memperbaiki hubungan diantara sesama anggota kelompok diskusi dari berbagai kemampuan, dengan demikian akan mempengaruhi prestasi belajarnya karena diantara mereka akan saling berbagi pengetahuan dan memecahkan masalah bersama.

Talking Stick (tongkat berbicara) adalah cara yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku). Istilah *Talking stick* digunakan sebagai salah satu metode dalam *cooperative learning* yang sangat cocok digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran di SD. Siswa dapat dirangsang kemampuan menjawab dan berbicaranya dengan bantuan tongkat yang digulirkan dari satu siswa ke siswa lain sesuai instruksi guru.

Pembelajaran dengan metode *cooperative learning type talking stick* mendorong siswa untuk berani berbicara/mengungkapkan pendapat. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif.

Langkah-langkah dari penerapan metode *cooperative learning type talking stick* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5 orang,
- 2) Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm,
- 3) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan pada kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran,
- 4) Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana,
- 5) Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan semua siswa untuk menutup isi bacaan,

- 6) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru,
- 7) Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan,
- 8) Guru memberikan kesimpulan,
- 9) Guru melakukan evaluasi/penilaian, baik secara kelompok maupun individu,
- 10) Guru menutup pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dideskripsikan bahwa *talking stick* adalah cara yang dilakukan dengan menggunakan bantuan tongkat untuk mendorong seseorang agar dapat berbicara/mengeluarkan pendapat sesuai dengan jatuhnya tongkat yang bergulir dengan diiringi sebuah lagu. Siapa yang memegang tongkat setelah lagu berhenti, maka wajib menjawab pertanyaan.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Pisangan Timur 12 Pagi Pulogadung Jakarta Timur. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015 sebanyak 28 siswa. Kolaborator dalam penelitian ini adalah guru kelas V SDN Pisangan Timur 12 Pagi.

Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*action research*). Penelitian tindakan kelas menurut Gunawan Undang mengutip pendapat Hopkins dalam Rochiati, bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substansif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri atau usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan.

Pendapat tersebut menggambarkan adanya kolaborasi antara rambu-rambu penelitian menghendaki suatu prosedur yang sistimatis dan logis, serta obyektif dan rasional. Dengan demikian penelitian tindakan kelas (PTK) berupaya untuk mengidentifikasi secara yang terjadi di dalam kelas dan berupaya memperbaikinya hingga terjadi perubahan sikap dan prestasi siswa.

Rancangan siklus penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc.Taggart dalam Dewa, pada dasarnya merupakan suatu siklus yang terdiri dari tahap-tahap yaitu: (a) perencanaan/*planning*, (b) tindakan/*acting*, (c) observasi/*observing*, dan (d) refleksi/*reflecting*, dari terselesaikannya refleksi lalu dilanjutkan dengan perencanaan kembali (*replanning*). (Dewa Komang Tanra, 2006:7). Kemudian disusun kembali sebuah modifikasi dan improvisasi yang diimplementasikan dalam bentuk suatu bentuk rangkaian tindakan dan pengamatan lagi dan begitu seterusnya hingga membentuk sebuah siklus.

Pada tahapan perencanaan tindakan peneliti merencanakan waktu pembelajaran yang disesuaikan dengan jadwal pelajaran yang ada di sekolah, silabus pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, kondisi kelas, metode pembelajaran, media pembelajaran yang dalam hal ini menggunakan gambar pada slide LCD (Visual) serta alat dan bahan yang menunjang proses pembelajaran diantaranya: tongkat hias yang digunakan untuk *cooperative learning type talking stick*, LKS, materi baik dari buku panduan juga dari internet, dan penghargaan untuk siswa yang menjawab paling banyak berupa mahkota kemenangan. Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan berkarakter sebagai acuan. Penelitian tindakan kelas ini direncanakan akan dilaksanakan dalam 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dengan setiap pertemuan 2X35 menit. Hal ini disesuaikan dengan kedalaman materi yang diteliti.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Data penelitian ini tentang peningkatan hasil belajar IPS melalui metode *cooperative learning type talking stick* dibedakan dalam dua jenis yaitu: (1) data pemantau tindakan (*action*), (2) data penelitian (*research*).

Siklus I

Pada siklus I diperoleh data penelitian dari hasil tes dan pengamatan tentang hasil belajar siswa yang diberikan kepada siswa pada akhir siklus I. Hasil belajar siswa sebagai komponen utama dalam penelitian ini terlihat masih belum mencapai target dalam penelitian, yaitu hanya menunjukkan 71%, target dalam penelitian ini mencapai 85% dari jumlah total siswa kelas IV. Dari data tersebut rata-rata hasil belajar siswa yang mencakup ketiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor sebesar 71,72%. data pemantau tindakan adalah hasil pengamatan obsever terhadap tindakan guru selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan metode *cooperative learning type talking stick*. Adapun hasil yang diperoleh data untuk pemantau tindakan guru siklus I sebesar 67% dan pemantau tindakan siswa sebesar 60%. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada kondisi awal maupun pada siklus I baik dari hasil belajar siswa, proses pembelajaran yang dilakukan guru (peneliti) maupun proses pembelajaran siswa belum sesuai dengan indikator ketercapaian, maka peneliti dan observer mengambil kesimpulan perlu dilakukan perbaikan proses pembelajaran pada siklus selanjutnya yaitu pada siklus II.

Siklus II

Pada siklus II diperoleh hasil belajar siswa sebesar 89% artinya bahwa hasil penelitian telah melampaui target yang ditetapkan sebesar 85%. Dengan demikian

terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebanyak 18% dari hasil siklus I. Demikian juga hasil pemantau tindakan guru mengajar dan siswa belajar menggunakan metode *cooperative learning type talking stick*, dari hasil pengamatan diperoleh data-data yang sudah menunjukkan peningkatan dari 67% menjadi 93% untuk proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan dari 60% menjadi 90% untuk proses belajar siswa.

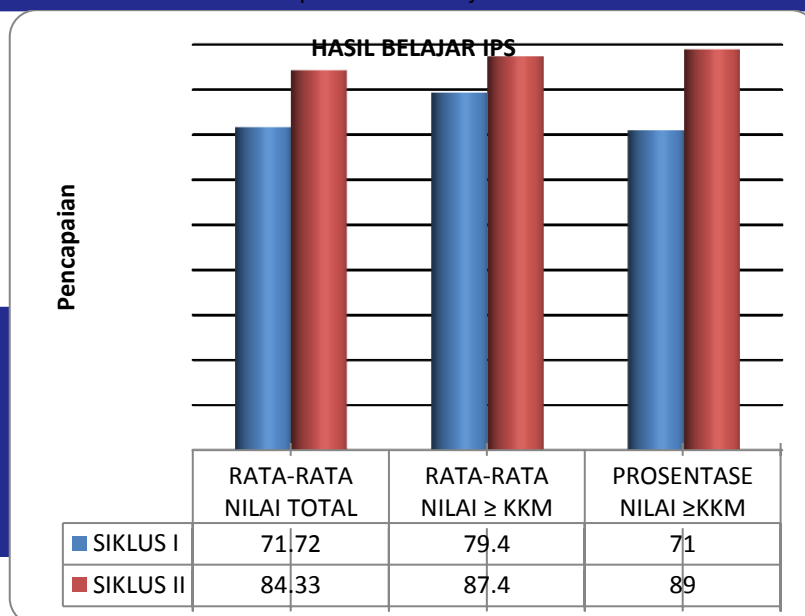
Berdasarkan uraian di atas, dapat ditunjukkan melalui tabel data hasil analisis hasil belajar siswa kelas IV SD, sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Siklus I & II

SIKLUS	RATA-RATA NILAI	RATA-RATA PENCAPAIAN KKM	PROSENTASE PENCAPAIAN KKM
I	71,72	79,40	71%
II	84,33	87,40	89%

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus I dan II, peneliti dan observer menyimpulkan penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siswa kelas IV SDN Pisangan Timur 12 Pagi Pulogadung Jakarta Timur sudah berhasil dan sesuai dengan target yang ditetapkan sehingga penelitian ini berhenti pada siklus II.

Grafik 1. Pencapaian Hasil Belajar IPS Siklus I Dan II



Pembahasan

Pada tindakan siklus I, hasil belajar siswa mencapai 71%, hasil pemantau tindakan guru sebesar 67% dan siswa 60%. Walaupun ada peningkatan dari kondisi awal tetapi belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan, yaitu 85% dari jumlah siswa yang mencapai nilai KKM.

Terdapat beberapa catatan yang dibuat guru selama proses pembelajaran berlangsung, yaitu: Siswa yang sulit dikondisikan pada awal pembelajaran, mereka sedikit ramai dan tidak tertib sebelum pembelajaran dimulai, namun guru berhasil mengambil perhatian mereka dengan menayangkan beberapa slide sesuai materi dengan menggunakan LCD proyektor dan merangsang kompetensi yang dimiliki siswa dengan bertanya jawab seputar hal-hal yang berhubungan dengan materi.

Saat pembelajaran berlangsung, siswa belum mengerti benar prosedur pelaksanaan metode *talking stick* sehingga terlihat agak bingung ketika memainkannya, siswa juga terbatas untuk menyebutkan jenis-jenis peninggalan bersejarah, Selama siswa melangsungkan permainan dan bertanya jawab, guru membimbing siswa, namun guru tidak melakukan penarikan kesimpulan dan refleksi dalam pembelajaran. Akibatnya pada siklus I ini hasil belajar siswa belum mencapai indikator yang diharapkan.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran maka dilakukan perbaikan-perbaikan seperti :

- 1) Memberikan penjelasan dan uraian pelaksanaan permainan secara menyeluruh,
- 2) Memberikan kepada siswa waktu untuk bertanya dalam pembelajaran,
- 3) Membuat suasana pembelajaran lebih menyenangkan agar siswa tidak ragu untuk bertanya dan merasa takut,
- 4) Memberikan apresiasi/ penghargaan kepada siswa yang berhasil dalam permainan,
- 5) Memberikan penjelasan/bimbingan kepada siswa yang belum mengerti tentang materi yang disampaikan,
- 6) Menyimpulkan materi bersama siswa selama kegiatan pembelajaran secara menyeluruh,dan
- 7) Melakukan refleksi atas kegiatan yang telah dilakukan.

Pada siklus II, siswa lebih mudah dikondisikan dan tertib saat pembelajaran berlangsung, siswa sudah dapat mengerti tahapan permainan dengan baik, siswa juga sudah mengerti arti dari peninggalan sejarah, siswa sudah dapat saling membantu dan berani bertanya tentang hal-hal yang berhubungan dengan materi.

Selama pembelajaran berlangsung guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam permainan. Hasil belajar siswa di siklus II ini mengalami peningkatan menjadi 89% hasil tersebut telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 85%. demikian juga dengan hasil pemantau tindakan guru yang sudah mencapai 93% dan siswa mencapai 90%,

Berdasarkan analisis data temuan penelitian dalam pembelajaran IPS melalui metode *cooperative learning type talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar

siswa khususnya materi peninggalan bersejarah di Indonesia. Hal ini dikarenakan, pembelajaran menggunakan metode *cooperative learning type talking stick* sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa kelas IV yang berbeda.

E. Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada BAB IV bahwa penelitian yang dilakukan pada mata pelajaran IPS tentang menghargai berbagai peninggalan sejarah di lingkungan setempat (kabupaten/kota, provinsi) dan menjaga kelestariannya pada kelas IV SDN Pisangan Timur 12 Pagi dengan menggunakan metode *cooperative learning type talking stick* telah menunjukkan peningkatan terhadap hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 89% dari jumlah siswa kelas IV pada siklus II mendapat nilai diatas KKM (≥ 65) atau 25 orang dari jumlah keseluruhan siswa 28 orang dan hal ini menunjukkan lebih dari target yang ditentukan peneliti yaitu 85%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian pada mata pelajaran IPS tentang menghargai berbagai peninggalan sejarah di lingkungan setempat (kabupaten/kota, provinsi) dan menjaga kelestariannya pada siswa kelas IV SDN Pisangan Timur 12 Pagi Pulogadung Jakarta Timur dengan menggunakan metode *cooperative learning type talking stick* telah menunjukkan hasil belajar yang diharapkan. Selain itu, Penggunaan metode *cooperative learning type talking stick* menjadikan pembelajaran lebih bermakna dimana siswa selain bekerja berkelompok juga merasa senang karena belajar sambil bermain sesuai dengan karakter siswa kelas IV yang senang berkelompok dan bermain.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian ini maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut :

1. Dalam pembelajaran (khususnya mata pelajaran IPS) guru hendaknya menggunakan metode yang bervariasi salah satunya adalah metode *cooperative learning type talking stick* sehingga tercipta situasi dan kondisi pembelajaran yang menyenangkan yang menyebabkan siswa termotivasi untuk belajar dan akan berdampak pada hasil belajar siswa.
2. Pelaksanaan pembelajaran sebaiknya direncanakan sesuai dengan skenario pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa kelas IV sehingga pembelajaran akan menjadi tertib dan terarah serta tidak membosankan.
3. Dalam pembelajaran hendaknya dapat meningkatkan kreativitas siswa.
4. Penelitian ini hendaknya ditindak lanjuti oleh peneliti lain, agar dapat dijadikan bahan masukan dalam mengembangkan aspek-aspek yang diteliti sehingga diperoleh hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta.
- B.Uno, Hamzah. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badrujaman, Aip. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: CV.Trans Info Media.
- BSNP. 2006. *Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional.
- E. Slavin, Robert. 2010. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Gunawan, Rudy. 2011. *Pendidikan IPS*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, E. 2009. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Taniredja, Tukiran, et al. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Prenada Media.
- W. Anderson, Lorin, and David R Krathwohl. 2001. *A Taxonomi for Learning, Teaching, and assessing*. Newyork: Addison Wesley Longman, Inc.